

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PRAKTIK *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA DI P.T. BURSA EFEK INDONESIA)

Oleh:
Halima Shatila Palestin

ABSTRAKSI

Teori keagenan mengemukakan jika antara pihak *principal* (pemilik) dan agen (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan. Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negative yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki akses informasi mengenai perusahaan. Oleh karena itu menarik untuk mempelajari tindakan manajemen.

Penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Praktik *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: komposisi dewan komisaris, komite audit dan auditor independen yang diprosikan dengan ukuran KAP.

Hasil pengujian terhadap 141 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tahun 2004-2006 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensai bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *corporate governance*, struktur kepemilikan, kompensasi bonus dan manajemen laba

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Earnings management muncul karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan (Sudewi, 2004). Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang, manajemen sebagai pengelola perusahaan

akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*asymmetric information*) (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI, 2001).

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan negatif antara dewan komisaris dengan manajemen laba (Dechow et al., 1996; Beasley et al., 2000; Klein, 2002). Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Dechow dan Jiambalvo (1991) menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba yang lebih tinggi dari seharusnya adalah perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit. Hasil penelitian Beasley (1996) tidak menemukan hubungan statistik antara keberadaan komite audit dan kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa ketiga agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya *principal*) terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Martini, 2007). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan (Meutia, 2004). Terdapat penelitian yang telah membuktikan bahwa tuntutan terhadap auditor dan praktik manajemen laba diantaranya dipengaruhi oleh ukuran KAP yang berkaitan (Becker et al., 1998).

Kane, et al. (2005) dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Kepemilikan manajemen di atas 25%, karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetri informasi menjadi berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba**”. Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, penerapan *corporate governance* dan kompensasi bonus.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah penerapan praktik *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi manajemen laba di perusahaan publik.
2. Menganalisis penerapan praktik *corporate governance* dapat mempengaruhi manajemen laba di perusahaan publik.
3. Menganalisis bahwa kompensasi bonus dapat mempengaruhi manajemen laba di perusahaan publik.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Akademisi
Diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya di bidang manajemen laba.
2. Investor
Mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan *go public*, terutama yang berkaitan dengan struktur kepemilikan, penerapan *corporate governance* dalam kaitannya untuk pengambilan keputusan investasi.
3. Perusahaan
Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kompensasi bonus.
4. Penelitian yang akan datang
Sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang, terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh struktur perusahaan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Salno dan Baridwan (2000) dalam Herwanto (2005) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) mengemukakan jika antar pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*) (Richardson, 1998 ; DuCharme et al., 2000 dalam Hastuti, 2005). Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan *principal* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, dkk, 2006). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*.

2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Widjaja, 2004). Dengan demikian, manajemen laba

dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (Merchant dan Rockness, 1994 dalam Mayangsari, 2001).

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000).

2.3 Struktur Kepemilikan

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Suranta dan Midiastuti (2005) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan.

2.4 Praktik Corporate Governance

Cadbury Committee (dalam Isgiyarta, 2005) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Adanya sistem *corporate governance* diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan *earning management*. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka akan semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik (Siregar, dkk, 2005).

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris dan komite audit.

2.5 Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan *good corporate governance*. Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen

perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya.

Keanggotaan Komite Audit diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEI/062000 bagian C, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

2.6 Dewan Komisaris

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder International (2000) dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Menurut Peraturan Pencatatan Nomor I-A Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, yaitu jumlah komisaris independen minimal 30 persen. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30 persen dari jumlah seluruh anggota komisaris.

2.7 Ukuran KAP

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Meutia (2004) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan emiten untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke publik

2.8 Kompensasi Bonus

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Chariri dan Ghozali, 2003). Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka

manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah penting yaitu *bogey* dan *cap*.

2.9 Penelitian Terdahulu

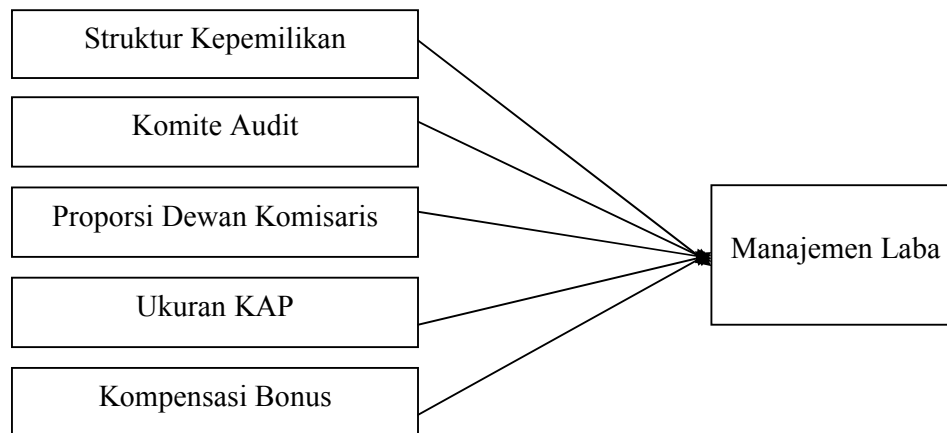
Chtourou et.al (2001) menemukan hubungan antara manajemen laba dan praktik *governance* yang dilakukan oleh komite audit. Penelitian ini juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negative dengan manajemen laba. Hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian Beasley (1996) yang menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Klein (2002) menguji apakah karakteristik komite audit dan dewan komisaris berhubungan dengan manajemen laba. Hasil studi ini pada akhirnya memberikan suatu kesimpulan bahwa perilaku *earnings manipulation* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sangat tergantung dengan karakteristik dewan direksi dan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan.

Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2005) menunjukkan bahwa rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain, selain itu proporsi komisaris independen yang tinggi dan keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

2.10 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.11 Hipotesis

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, antara lain keberadaan struktur kepemilikan perusahaan, komite audit, proporsi dewan komisaris, ukuran KAP dan kompensasi bonus.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H₂ : Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H₃ : Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H₄ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H₅ : Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompensasi bonus, ukuran KAP dan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari struktur kepemilikan, dewan komisaris independen, dan komite audit.

2. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan untuk penentuan sampelnya didasarkan pada metode *purposive sampling*.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Data sekunder tersebut diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia, Pojok BEI Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan www.idx.co.id.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, Informasi mengenai data akuntansi, proporsi dewan komisaris, ukuran KAP dan kompensasi bonus diperoleh dari *soft copy* laporan keuangan 2003-2007 dan ICMD 2007. Sedangkan informasi mengenai keberadaan komite audit didapat dari *homepage* BEI, yaitu www.idx.co.id.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov* dan analisis grafik normal plot untuk memperkuat pengujian. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam regresi dapat dilihat dari: (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF).

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasitas adalah dengan melakukan *Uji Glejser* dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi.

3.5.2. Pengujian Hipotesis

Model yang diuji dalam penelitian ini bisa dinyatakan dalam persamaan regresi dibawah ini:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 SK_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 \%KOMIS_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 KB_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

- DAC_{it} : nilai *discretionary accrual* yang dihitung menggunakan model Jo pada tahun t.
- SK_{it} : persentase kepemilikan saham manajemen terhadap total saham perusahaan pada tahun t
- KA_{it} : jumlah anggota komite audit pada tahun t
- $\%KOMIS_{it}$: persentase komisaris independen terhadap total komisaris pada tahun t
- AUD_{it} : auditor pada tahun t yang diukur dengan *dummy*, dimana:
1 = termasuk KAP BIG 4
0 = termasuk KAP non-BIG 4
- KB_{it} : kompensasi bonus pada tahun t yang diukur dengan *dummy*, dimana:
1 = terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen
0 = tidak terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen
- LEV_{it} : *leverage* pada tahun t
- $SIZE_{it}$: *size* perusahaan pada tahun t
- ε_{it} : *error*

Analisa regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0

c. Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2003-2006, yaitu sebanyak 142 perusahaan. Sampel diseleksi dengan menggunakan *metode purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, maka didapatkan sampel akhir sebanyak 47 perusahaan.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	141	-1.61255	2.42353	-.0000001	.33223362
SK	141	.01	26.89	4.3526	6.63216
KI	141	16.67	60.00	35.7318	8.08042
KA	141	1.00	5.00	3.0496	.41963
LEV	141	.055	4.366	.63159	.523195
SIZE	141	10.25	17.87	13.3713	1.45099
Valid N (listwise)	141				

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 141, dari 141 sampel ini nilai DA (kualitas laba) terkecil adalah -1,61255 dan nilai DA terbesar (maksimum) sebesar 2,42353. Rata-rata (mean) DA dari 141 sampel adalah -0,0000001, dengan standar deviasi DA sebesar 0,33223362. Nilai minimum untuk variabel SK (struktur kepemilikan) sebesar 0,01 sementara nilai terbesar dari variabel SK sebesar 26,89. Rata-rata dari variabel SK adalah 4,3526, dengan standar deviasi variabel SK sebesar 6,63216. Nilai minimum untuk variabel KI (komisaris independen) sebesar 16,67 sementara nilai terbesar dari variabel KI sebesar 60,00. Rata-rata dari variabel KI adalah 35,7318, dengan standar deviasi variabel KI sebesar 8,08042. Nilai minimum untuk variabel KA (Komite Audit) sebesar 1 sementara nilai terbesar dari variabel KA sebesar 5. Rata-rata dari variabel KA adalah 3,0496, dengan standar deviasi variabel KA sebesar 0,41963.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Ukuran KAP

AUD				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	67	47.5	47.5	47.5
1	74	52.5	52.5	100.0
Total	141	100.0	100.0	

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Berdasarkan tabel 4.3, variabel ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 menunjukkan terdapat 74 sampel atau 52.5 persen dari sampel yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP luar negeri (KAP Big 4), sedangkan nilai 0 menunjukkan sebanyak 67 sampel atau 47.5 persen yang menggunakan jasa KAP dalam negeri.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Kompensasi Bonus

KB

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	58	41.1	41.1	41.1
1	83	58.9	58.9	100.0
Total	141	100.0	100.0	

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Berdasarkan tabel 4.4, variabel kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 menunjukkan terdapat 83 sampel atau 58,9 persen dari sampel yang memberikan kompensasi bonus kepada pihak manajemennya, sedangkan nilai 0 menunjukkan sebanyak 58 sampel atau 41,1 persen yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada pihak manajemennya.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

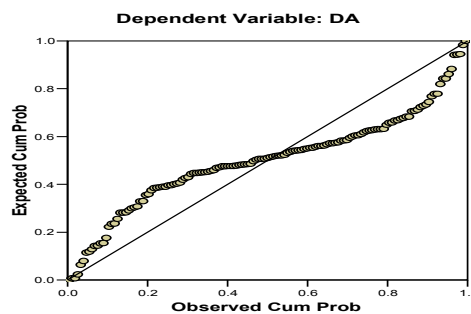
a. Pengujian dengan analisis grafik plot

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis grafik plot, terlihat bahwa variabel manajemen laba (DA) tidak terdistribusi secara normal, karena titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya menjauh dari garis diagonal.

Grafik 4.1

Hasil Pengujian dengan Analisis Grafik Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

b. Pengujian dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Dari hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, terlihat bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 2,021 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 berada jauh dibawah $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak

terdistribusi secara normal, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* tersebut mendukung pengujian dengan menggunakan grafik plot.

Tabel 4.5
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

			Unstandardized Residual
N			141
Normal Parameters	a,b	Mean	.0000000
		Std. Deviation	.33140493
Most Extreme Differences		Absolute	.170
		Positive	.170
		Negative	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z			2.021
Asymp. Sig. (2-tailed)			.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 10 persen yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Dari hasil perhitungan Varian Inflation Factor (VIF) juga terlihat bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Nilai Tolerance dan VIF

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.069	.399		-.173	.863		
	SK	.001	.005	.014	.140	.889	.759	1.317
	KI	-.001	.004	-.030	-.329	.743	.924	1.083
	KA	.021	.076	.026	.270	.787	.804	1.244
	AUD	-.012	.062	-.018	-.196	.845	.844	1.184
	KB	.012	.065	.019	.192	.848	.805	1.243
	LEV	.036	.062	.057	.587	.558	.795	1.257
	SIZE	.002	.024	.007	.071	.943	.677	1.478

a. Dependent Variable: DA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Dari hasil besaran korelasi antar variabel independen pada tabel 4.7, tidak tampak adanya variabel yang memiliki korelasi cukup tinggi. Semua korelasi antar variabel independen masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen

Tabel 4.7
Korelasi Antar Variabel Independen

Coefficient Correlations^a

Model		FSIZE	KB	LEV	KI	KA	SK	AUD	
1	Correlations	FSIZE	1.000	.045	.079	-.155	-.204	.294	-.080
		KB	.045	1.000	.015	-.014	.162	.052	-.140
		LEV	.079	.015	1.000	.080	.082	.102	.128
		KI	-.155	-.014	.080	1.000	.092	-.029	-.128
		KA	-.204	.162	.082	.092	1.000	-.061	-.195
		SK	.294	.052	.102	-.029	-.061	1.000	.319
		AUD	-.080	-.140	.128	-.128	-.195	.319	1.000
	Covariances	FSIZE	.001	.000	.000	-.002	.000	.000	.000
		KB	.000	.010	.000	-.001	.001	.000	-.002
		LEV	.000	.000	.013	.004	.000	.000	.002
		KI	-.002	-.001	.004	.180	.002	.000	-.006
		KA	.000	.001	.000	.002	.002	.000	-.001
		SK	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	AUD	.000	-.002	.002	-.006	-.001	.000	.013	

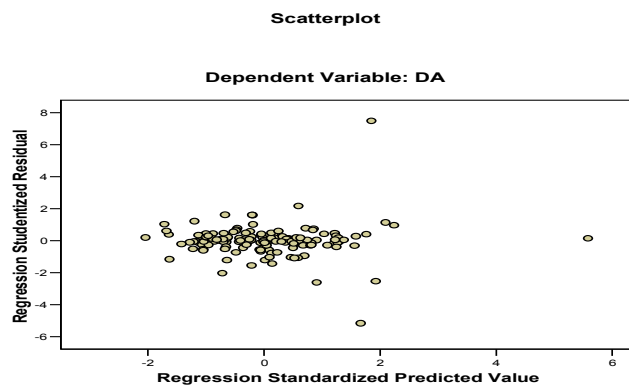
a. Dependent Variable: DA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

Grafik 4. 2
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Berdasarkan grafik *scatterplots* pada grafik 4.2 terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Untuk memperkuat pengujian, dilakukan pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 variabel independen, yaitu komisaris independen dan leverage yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya dibawah tingkat kepercayaan 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.239	.289		.825	.411		
	SK	-.007	.004	-.159	-1.849	.067	.759	1.317
	KI	.006	.003	.177	2.281	.024	.924	1.083
	KA	.004	.055	.006	.077	.938	.804	1.244
	AUD	.028	.045	.050	.611	.542	.844	1.184
	KB	-.086	.047	-.151	-1.816	.072	.805	1.243
	LEV	.202	.045	.379	4.515	.000	.795	1.257
	SIZE	-.027	.017	-.138	-1.520	.131	.677	1.478

a. Dependent Variable: AbsUt

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dari pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.042 ^a	.002	-.042	.6352166	1.973

a. Predictors: (Constant), SIZE, KI, KB, AUD, LEV KA, SK

b. Dependent Variable: DA

(Sumber: data sekunder diolah)

Dari tampilan output pada tabel 4.8, didapatkan nilai durbin-watson sebesar 1,973. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dengan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) sebanyak 141 perusahaan dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 7, maka didapat nilai $du = 1,826$ dan $dl = 1,528$. Nilai d (1,973) lebih besar dari nilai du (1,826) dan nilai d (1,973) lebih kecil dari $4-du$ (2,169), sehingga keputusannya adalah tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan, terlihat bahwa model regresi ini tidak memenuhi asumsi normalitas dan heteroskedastisitas. Sehingga diperlukan perbaikan terhadap model regresi, yaitu dengan menggunakan model Log-Linear (Ghozali, 2005), sehingga model regresi yang baru menjadi:

$$\begin{aligned} \text{Ln DAC}_{it} = & \beta_0 + \beta_1 \text{KA}_{it} + \beta_2 \text{Ln\%KOMIS}_{it} + \beta_3 \text{AUD}_{it} + \beta_4 \text{KB}_{it} \\ & + \beta_5 \text{SK}_{it} + \beta_6 \text{LnLEV}_{it} + \beta_7 \text{LnSIZE}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned} \quad (6)$$

Nilai outlier akan dikeluarkan supaya data variabel menjadi normal. Dari hasil pengujian didapatkan data outlier:

Tabel 4.9
Data Outlier

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	LnDA	Predicted Value	Residual
45	-3.563	-7.26	-2.3795	-4.88489
135	-3.025	-7.34	-3.1910	-4.14752

a. Dependent Variable: LnDA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Dari tabel 4.9 diketahui data nomor 45 dan 135 merupakan data outlier sehingga harus dikeluarkan karena nilai residualnya di atas 3 (Ghozali, 2005), sehingga jumlah sampel menjadi 139 sampel. Selanjutnya diadakan pengujian ulang untuk model regresi baru dengan sampel 139 perusahaan.

1. Uji Normalitas

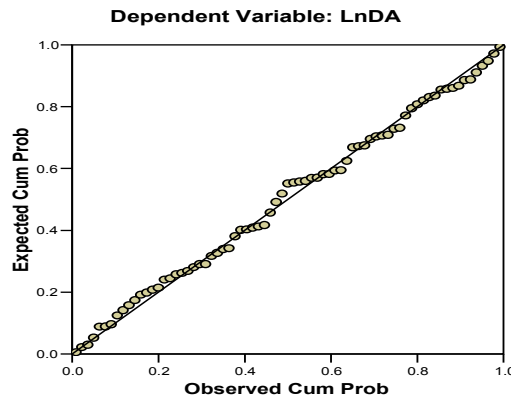
a. Pengujian dengan analisis grafik plot.

Dari analisis grafik 4.3, terlihat bahwa variabel LnDA menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal sehingga dikatakan bahwa variabel tersebut berdistribusi secara normal

Grafik 4.3

Hasil Pengujian dengan Analisis Grafik Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

b. Pengujian dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Dari hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, terlihat bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,526 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,945 berada jauh diatas $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi

secara normal, hasil uji *Kolmogorov-Smirov* tersebut konsisten dengan pengujian menggunakan grafik plot.

Tabel 4.10
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			73
Normal Parameters	a,b	Mean	.0000000
		Std. Deviation	1.06399825
Most Extreme Differences		Absolute	.062
		Positive	.039
		Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z			.526
Asymp. Sig. (2-tailed)			.945

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

2. Uji Multikolonieritas

Dari tabel 4.11 dapat diketahui hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 10 persen yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95 persen. Dari hasil perhitungan VIF juga terlihat bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Nilai Tolerance dan VIF

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.271	3.959		1.079	.285		
	LnSK	-.142	.071	-.248	-2.148	.041	.794	1.259
	LnKI	.264	.633	.225	2.024	.048	.896	1.115
	LnKA	-.276	.688	-.049	-.401	.690	.836	1.196
	AUD	-.230	.296	-.097	-.777	.440	.788	1.269
	KB	-.651	.279	-.268	-2.334	.023	.932	1.072
	LnLEV	.279	.193	.237	2.104	.043	.891	1.122
	LnSIZE	-2.562	1.335	-.221	-2.019	.049	.831	1.203

a. Dependent Variable: LnDA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Dari hasil besaran korelasi antar variabel independen pada tabel 4.12, tidak tampak adanya variabel yang memiliki korelasi cukup tinggi. Semua korelasi antar variabel independen masih di bawah 95 persen, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

Tabel 4.12
Korelasi Antar Variabel Independen

Coefficient Correlations

Model		LnSIZE	KB	LnKI	LnLEV	LnSK	LnKA	AUD	
1	Correlations	LnSIZE	1.000	.078	-.129	.135	.180	-.095	-.186
		KB	.078	1.000	-.042	.116	.099	.164	-.090
		LnKI	-.129	-.042	1.000	.125	-.018	.262	.008
		LnLEV	.135	.116	.125	1.000	-.029	.069	.145
		LnSK	.180	.099	-.018	-.029	1.000	.171	.273
		LnKA	-.095	.164	.262	.069	.171	1.000	-.086
		AUD	-.186	-.090	.008	.145	.273	-.086	1.000
	Covariances	LnSIZE	1.781	.029	-.109	.035	.017	-.087	-.074
		KB	.029	.078	-.007	.006	.002	.031	-.007
		LnKI	-.109	-.007	.400	.015	-.001	.114	.001
		LnLEV	.035	.006	.015	.037	.000	.009	.008
		LnSK	.017	.002	-.001	.000	.005	.008	.006
		LnKA	-.087	.031	.114	.009	.008	.473	-.017
		AUD	-.074	-.007	.001	.008	.006	-.017	.088

a. Dependent Variable: LnDA

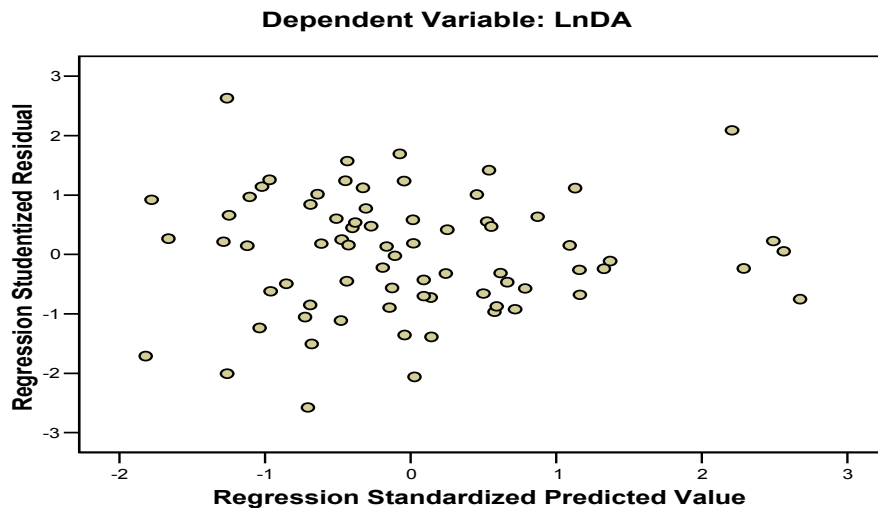
(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplots* pada grafik 4.4 terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y.

Grafik 4.4
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa

dalam model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homokedastisitas.

Tabel 4.13

Uji Glejser

Coefficients(a)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.307	2.140		-.611	.544		
	LnSK	-.004	.039	-.014	-.106	.916	.794	1.259
	LnKI	-.206	.342	-.072	-.601	.550	.896	1.115
	LnKA	.273	.372	.091	.733	.466	.836	1.196
	AUD	.241	.160	.193	1.507	.137	.788	1.269
	KB	.327	.151	.215	1.969	.054	.932	1.072
	LnLEV	.059	.104	.069	.570	.571	.891	1.122
	LnSIZE	.888	.721	.153	1.232	.223	.831	1.203

a. Dependent Variable: AbsDA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

4. Uji Autokorelasi

Dari pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson, didapatkan hasil berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.446 ^a	.199	.212	1.11983	2.049

a. Predictors: (Constant), LnSIZE, KB, LnKI, LnLEV, LnSK, LnKA, AUD

b. Dependent Variable: LnDA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Dari tabel 4.14 dapat diketahui nilai durbin-watson sebesar 2.049. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dengan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) sebanyak 139 perusahaan dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 7, maka didapat nilai $du = 1,826$ dan $dl = 1,528$. Nilai d (2,049) lebih besar dari nilai du (1,826) dan lebih kecil dari $4-du$ (2,174), sehingga keputusannya adalah tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

4.2.3. Analisis Regresi

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini melihat seberapa besar model regresi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Dari tabel di atas, besarnya Adjusted R Square sebesar 0,212. Hal ini berarti sebesar 21,1 persen variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi lain dari ketujuh variabel independen, yaitu struktur kepemilikan, dewan komisaris, komite audit, ukuran KAP, kompensasi

bonus, *leverage* serta *size* perusahaan, sedangkan sebesar 78,9 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 ^a	.199	.212	1.11983

a. Predictors: (Constant), LnSIZE, KB, LnKI, LnLEV, LnSK, LnKA, AUD

b. Dependent Variable: LnDA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

b. Uji Statistik F

Pengujian ini akan melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) akan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui hasil uji ANOVA atau F test di dapat nilai F hitung sebesar 2.302 dengan probabilitas sebesar 0,037. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa variabel keberadaan komite audit, proporsi dewan komisaris, ukuran KAP, kompensasi bonus, struktur kepemilikan, *leverage* dan *size* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 4.16
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.207	7	2.887	2.302	.037 ^a
	Residual	81.511	65	1.254		
	Total	101.717	72			

a. Predictors: (Constant), LnSIZE, KB, LnKI, LnLEV, LnSK, LnKA, AUD

b. Dependent Variable: LnDA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

c. Uji Statistik t

Dari hasil uji statistik t pada tabel 4.16 variabel struktur kepemilikan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,041, variabel dewan komisaris independen memiliki probabilitas sebesar 0,048, variabel komite audit memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,690, variabel ukuran KAP memiliki probabilitas sebesar 0,440, variabel kompensasi bonus memiliki probabilitas sebesar 0,023, variabel *leverage* memiliki probabilitas sebesar 0,043 dan variabel *size* perusahaan memiliki probabilitas sebesar 0,049. Dari pengujian tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat 5 variabel independen, yaitu struktur kepemilikan, komisaris independen, kompensasi bonus, *leverage* dan *size* perusahaan

yang memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05. Sedangkan 2 variabel lainnya, yaitu komite audit dan ukuran KAP memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05.

Tabel 4.16
Hasil Uji Statistik t

		Coefficient ^s							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4.271	3.959		1.079	.285			
	LnSK	-.142	.071	-.248	-2.148	.041	.794	1.259	
	LnKI	-.264	.633	-.225	-2.024	.048	.896	1.115	
	LnKA	-.276	.688	-.049	-.401	.690	.836	1.196	
	AUD	-.230	.296	-.097	-.777	.440	.788	1.269	
	KB	-.651	.279	-.268	-2.334	.023	.932	1.072	
	LnLEV	.279	.193	.237	2.104	.043	.891	1.122	
	LnSIZE	-2.562	1.335	-.221	-2.019	.049	.831	1.203	

a. Dependent Variable: LnDA

(Sumber: data sekunder diolah, 2008)

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur kepemilikan, komisaris independen, kompensasi bonus, *leverage* dan *size* perusahaan mempengaruhi manajemen laba atau menerima hipotesis yang diajukan, sedangkan variabel komite audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau menolak hipotesis yang diajukan.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

Tabel 4.16 menunjukkan koefisien sebesar -0,242 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,041. Karena probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Proporsi dewan komisaris independen yang semakin besar akan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

Tabel 4.16 menunjukkan koefisien sebesar -0.264 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis 2 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

Tabel 4.16 menunjukkan koefisien sebesar -0,276 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,690 jauh di atas $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 3 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.*

Tabel 4.16 menunjukkan koefisien sebesar -0,230 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,440 jauh di atas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung

hipotesis 4 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_5 : *Kompensasi bonus berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.*

Tabel 4.16 menunjukkan koefisien sebesar -0,651 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023 jauh di bawah $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis 5 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama periode pengamatan 2004-2006 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 75 perusahaan yang melakukan *income-increasing accrual disresioner* (menaikkan laba yang dilaporkan) dan 66 perusahaan yang melakukan *income-decreasing accrual disresioner* (menurunkan laba yang dilaporkan).

Hasil pengujian terhadap 141 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tahun 2004-2006 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

5.2. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya adalah:

1. Penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi.
2. Sampel dalam penelitian ini masih tergolong kecil dengan hanya menggunakan sebanyak 47 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 141, hal ini karena banyak data yang tidak tersedia dengan lengkap sehingga mungkin kurang representatif, yang pada akhirnya menyebabkan hasil penelitian mempunyai tingkat generalisasi yang terbatas.
3. Lama periode pengamatan penelitian ini yang terbatas, yaitu selama kurun waktu tahun 2004-2006, dapat menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisir.
4. Variabel komite audit hanya digunakan satu karakteristik, yaitu jumlah komite audit tanpa memasukkan karakteristik lainnya seperti kompetensi anggota audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

Beberapa saran yang digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah:

1. Untuk para peneliti yang berminat mengkaji lebih lanjut pada bidang yang sama dapat memperpanjang periode pengamatan dan menambah sampel penelitian jenis industri lain.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini, yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian.
3. Pengukuran variabel komite audit dengan menggunakan karakteristik lainnya mungkin dapat menambah referensi bagi penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedard, Jean C. dan Karla M. Johnstone. 2004. *Earnings Manipulation Risk, Corporate Governance Risk, and Auditor's Planning and Pricing Decision*. **The Accounting Review**. Vol.79. No.2. pp.277-304.
- Beattie, Vivien. et. al. 1994. *Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach*. **Journal of Business Finance & Accounting**. Vol.21. No.6. pp.791-810.
- Boediono, Gideon S.B.. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII**
- Carcello, Joseph V., Dana R. Hermanson dan Terry L. Neal. *Disclosures in Audit Committee Charters and Reports*. **Accounting Horizons**. Vol.16. No.4. pp. 291-304.
- Chaney, Paul K. dan Craig M. Lewis. 1995. *Earnings Management and Firm Valuation Under Asymmetric Information*. **Journal of Corporate Finance**. Vol.1. pp.319-345
- Chen, Ken Y., Randal J. Elder dan Yung-Ming Hsieh. 2007. *Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies*. <http://www.ssrn.com>.
- Chtourou, S.M., J. Bedard, and L. Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. <http://www.ssrn.com>.
- Chung, Hay Y. dan Jeong-Bon Kim. 1994. *The Use of Multiple Instruments for Measurement of Earnings Forecast Errors, Firm Size Effect and The Quality of Analysts' Forecast Errors*. **Journal of Business Finance & Accounting**. Vol.21. No.5. pp.707-727.
- Danielson, Morris G dan Jonathan M. Karpoff. 1998. *On The Uses of Corporate Governance Provisions*. **Journal of Corporate Finance**. Vol.4. pp.347-371.
- Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*. **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**. Vol. 5. No. 1. April 2003.
- DeFond, Mark L. dan Chul W. Park. 1997. *Smoothing income in anticipation of future earnings*. **Journal of Accounting and Economic**. Vol.23. pp. 115-139.
- Gumanti, Tatang Ary. 2001. *Earning Management dalam Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Jakarta*. **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi III**
- Ghozali, Imam. 2005. **Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hall, Steven C. dan William W. Stammerjohan. 1997. *Damage Award and Earnings Management in the Oil Industry*. **The Accounting Review**. Vol.72. No.1. pp.47-65.
- Healy, Paul M. dan James M. Wahlen. 1999. *A Review of the earnings management literature and Its Implications for Stabndard Setting*. **Accounting Horizons**. Vol.13. No.4. pp.365-383.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. **Metodologi Penelitian Bisnis**. Edisi Pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- James, Kevin L. 2003. *The Effects of internal Audit Structure on Perceived Financial Statement Fraud Prevention*. **Accounting Horizons**. Vol.17. No.4. pp.315-327.
- Klein, April. 2003. *Likely Effects of Stock Exchange Governance Proposals and Sarbanes-Oxley on Corporate Boards and Financial Reporting*. **Accounting Horizons**. Vol.17. No.4. pp.343-355.

- Klein, April. 2006. *Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management*. <http://ssrn.com/abstract=246674>.
- Mahmudi, 2001, "Manajemen Laba (*Earning Management*): Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi," **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol. 3, No. 2, Agustus 2001
- Mayangsari, Sekar, 2001, "Manajemen Laba dan Motivasi Manajemen," **Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi**, Vol. 1, No. 2, Agustus 2001
- _____, 2003, "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan," **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI**
- Meutia, Inten, 2004, "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5," **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 7, No. 3, September 2004
- Riduwan, Akhmad, 2001, "Studi Praktek *Earnings Management* Pada Perusahaan Yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Jakarta," **EKUITAS**, Vol. 5, No. 3, September 2001
- Sandra, Dessy dan Indra Wijaya Kusuma, 2004, "Reaksi Pasar Terhadap Tindakan Perataan Laba Dengan Kualitas Auditor Dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi," **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII**
- Schipper, Katherine. 2003. *Principles-Based Accounting Standards*. **Accounting Horizons**. Vol.17. No.1. pp. 61-72
- Setiawati, Lilis, 2003, "Manajemen Laba dan IPO Di Bursa Efek Jakarta," **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi V, Semarang**
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im, 2000, "Manajemen Laba," **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 15, No. 4
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama, 2005, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*), **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII**
- Turner Lynn E. dan Joseph H Godwin. 1999. *Auditing, Earnings Management, and International Accountuing Issues at the Securities and Exchange Commission*. **Accounting Horizons**. Vol.13. No.3. pp. 281-297
- Wedari, Linda Kusumaning, 2004, "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba," **Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII**
- Widyaningdyah, Agnes Utari, 2001, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia," **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 3, No. 2, November 2001 : 89-101
- Yang, Joon, S. dan Jagan Krishnan. 2005. *Audit Committees and Quarterly Earnings Management*. **International Journal of Auditing**.
- Yu, Frank. 2006. *Corporate Governance and Earnings Manajement*. <http://www.ssrn.com>.